

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi.¹ Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari; melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.²

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab, di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga.³

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Seorang bayi

¹Siwi Puji Astuti dan Santy Handayani, *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika*, (Jurnal SAP Vol. 2 No. 1 Agustus 2017), h. 3.

²Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 70-71.

³Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 1-3.

yang baru lahir sangat tergantung dengan lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya.⁴ Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak didik dan juga menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak didik.⁵

Anak didik menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan oleh keluarga, dalam kehidupannya anak didik perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu, hal itu dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama yang menerima anak lahir di dunia.⁶ Tidak hanya hal itu keluarga juga menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat. Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik.⁷

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak.⁸ Mengasuh, membina dan mendidik anak

⁴Alsi Rizka Valeza, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (Lampung: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 32-39.

⁵Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), h. 86.

⁶Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 16.

⁷Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, (Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015), h. 20.

⁸Efrianus Ruli, *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 1, No. 2, 2020), h. 144.

dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Lewat sosialisasi yang baik, anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dia mempunyai suatu motivasi dalam membentuk kepribadian yang baik. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap sosialisasi anak. Individu dapat menjadi makhluk sosial yang dipengaruhi oleh faktor keturunan atau alam dan faktor lingkungan atau asuhan.⁹

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan sangat diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Oleh karena itu keterlibatan orangtua sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter anak maupun dalam proses belajar anak. Pembentukan karakter itu melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional.¹⁰

Pengembangan semua nilai-nilai tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal dengan adanya kesinambungan antara pendidikan dirumah maupun disekolah, yang tentunya tidak terlepas dari peranan orangtua. Bahwa orangtua memiliki tanggung jawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka sendiri.¹¹

Berdasarkan paparan tersebut terlihat bahwa melalui keterlibatan orangtua yang intensif terhadap tumbuh kembang anak, banyak pengaruh positif yang diperoleh anak. Disamping itu kurangnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak akan mengakibatkan berbagai pengaruh buruk seperti menurunnya

⁹Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2014), h. 31

¹⁰Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 1.

¹¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2015), h. 92.

kemampuan prestasi belajar anak, meningkatnya perilaku antisosial, anak dapat bermalasan dalam hal belajar, seandainya sendiri berbicara hal negatif terhadap orang lain maupun hubungan yang kurang baik dengan guru dan orangtua.¹²

Adapun dari pembahasan tersebut bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak maupun dalam mengoptimalkan kemampuan belajar anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya baik pada usia dini sampai usia dewasa, keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak tidak hanya saja berpengaruh di usia dini tetapi akan berpengaruh ke masa yang panjang yaitu usia remaja sampai usia dewasa adapun pengaruhnya ialah bahwa remaja menunjukkan bahwa jika peranan keluarga terabaikan atau tidak dilakukan, maka dampak yang paling signifikan yang terjadi yaitu;¹³

- 1) Peningkatan jumlah anak putri usia belasan tahun hamil tanpa menikah.
- 2) Peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak.
- 3) Patologi psikososial, alasan pentingnya keterlibatan orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan belajar anak ialah orangtua merupakan guru pertama dan yang terpenting bagi anak.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengajarkan anak berbagai macam ilmu pengetahuan yang menggantikan suatu fungsi keluarga yaitu bagaimana memberikan sosialisasi yang

¹²Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 20.

¹³Achir, Y. A. *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 61.

baik kepada anak. Pada era modern ini anak usia dini di masukkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah menjadi hal yang tidak asing lagi.¹⁴

Hal itu menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai waktu mengajar panjang dan hampir setiap hari. Sehingga hal tersebut menggantikan fungsi dan peran keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari pada di rumah.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ini memfokuskan kajian tentang “Peran Keluarga dalam membantu anak usia dini mengatasi kesulitan belajar di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak usia dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak usia dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

¹⁴Martini. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2017), h. 39.

¹⁵Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1-3.

- a) Untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak usia dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.
- b) Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak usia dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis tentang keterlibatan orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan belajar anak.

a) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian konseptual tentang keterlibatan orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan belajar anak.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi orangtua, peneliti ini dapat menambah wawasan baru bagi orangtua tentang bagaimana hendaknya orangtua ikut serta/berkontribusi dalam pendidikan anak terhadap kemampuan belajarnya.
- 2) Bagi para guru, peneliti ini bermanfaat dalam menambah wawasan dalam mengarahkan orangtua dalam mengembangkan kemampuan belajar anak.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan/informasi tentang keterlibatan orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan belajar anak.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a) Peran Keluarga

Keluarga berperan membina dan membimbing anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun budaya yang ada. Jika semua anggota dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya, maka kehidupan masyarakat akan tercipta dengan tenang, aman, dan tenteram. Secara sadar atau tidak, setiap keluarga memiliki peran yang berkaitan dengan proses regenerasi bagi anak-anaknya.

b. Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi anak didik dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan ini berasal dari dalam maupun dari luar anak didik.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian akan menjelaskan tentang sejauh mana sebuah penelitian akan dikaji dan menentukan berbagai parameter penelitian yang akan dioperasikan. Pada dasarnya, dari ruang lingkup penelitian tersebut yaitu mendefinisikan cakupan studi dan juga apa yang akan menjadi fokus pembahasan.

Table 1: Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Peran Keluarga	a. Memelihara dan membesarkan. b. Melindungi dan menjamin kesehatan. c. Mendidik. d. Membahagiakan anak didik.
Kesulitan Belajar	a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (<i>development learning</i>)

	<p><i>disabilities</i>). Kesulitan ini mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan berpikir.</p> <p>b. Kesulitan belajar akademik (<i>academic learning</i>), yang mencakup kesulitan membaca, menulis dan berhitung.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Agung Setyawan, kesulitan belajar anak didik di Sekolah Dasar (SD).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa kesulitan belajar yang dialami setiap anak berbeda, dan artikel ini dapat memberi kemudahan untuk mengenal berbagai macam kesulitan belajar dan solusinya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik Sekolah Dasar (SD) dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan peneliti pada saat kegiatan penelitian yaitu lembar observasi, catatan lapangan, serta wawancara anak didik dan guru.

Kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak ataupun remaja yang disebabkan adanya ketidakseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak ataupun remaja yang seharusnya bisa dicapai. Hambatan dan gangguan yang dialami oleh anak ataupun remaja kemungkinan besar disebabkan oleh adanya gangguan sistem syaraf otak pada anak sehingga bisa menyebabkan kesulitan belajar pada anak didik. Dengan adanya gangguan sistem syaraf otak pada anak akan memperlambat proses berkembangnya pola pikir dari anak. Jadi anak bisa mengalami ketertinggalan materi, dan bisa menimbulkan gangguan perkembangan yang lainnya. Seperti, gangguan berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Guru dan orangtua merupakan kunci keberhasilan belajar anak. Karena peran mereka sangat penting dalam kehidupan keseharian anak dalam

memberikan bimbingan, edukasi, serta memahami perkembangan potensi dan kecerdasan anak didik.¹⁶

Nurhasanah dan Satriyadi, *Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Pada Anak Didik SMP Sabilal Akhyar Kwala Gunit*. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi Anak Didik menghadapi hambatan-hambatan tertentu dalam menempuh proses pendidikan serta menggapai hasil belajar secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi anak didik serta mengetahui penyebab anak didik mengalami kesulitan dalam belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dimana kami memberikan beberapa kuesioner ataupun pertanyaan kepada anak didik mengenai kesulitan belajar. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 100 anak didik di SMP Sabilal Akhyar Kwala Gunit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan belajar anak didik merupakan kesulitan yang bersifat komunal atau kolektif dirasakan oleh sebagian anak didik.¹⁷

Mursalin, *Permasalahan Anak Didik dalam Kesulitan Belajar (Studi Kasus Terhadap JM Siswi Kelas IV SD Negeri Cot Jaja)*. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak didik mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan adanya anak didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, bahkan anak didik yang mengalami kesulitan belajar sering dilabeli bodoh oleh orang yang berada di sekitarnya. Pada usia sekolah dasar kasus kesulitan belajar yang sering ditemui adalah pada

¹⁶Agung Setyawan, *Kesulitan Belajar Siswa Disekolah Dasar, (Jurnal Pendidikann, Vol 1, No 1 2020), h. 1.*

¹⁷Nurhasanah dan Satriyadi, *Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Smp Sabilal Akhyar Kwala Gunit, (STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, 2021), h. 1.*

kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Anak didik yang mengalami kesulitan belajar akan berdampak pada prestasi akademik yang rendah.

Dari hasil observasi serta wawancara, anak didik berinisial JM seringkali melamun dan kurang bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Proses identifikasi kesulitan belajar anak didik menggunakan tes *draw a person-IQ*, dan tes Skala Kesulitan belajar, setelah mengidentifikasi kesulitan belajar anak didik menggunakan skala tersebut ditemukan bahwa anak didik JM mengalami kesulitan belajar di bidang membaca dan menulis. Dengan mengetahui jenis kesulitan belajarnya, guru dapat memilih jenis intervensi yang tepat, efektif dan efisien untuk diberikan dalam membantu anak didik mengatasi kesulitan dalam belajar.¹⁸

B. Kajian Teori

1. Peran Keluarga

a) Pengertian Peran Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.¹⁹ Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan social, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling

¹⁸Mursalin, *Permasalahan Siswa dalam Kesulitan Belajar*, (Studi Kasus Terhadap JM Siswi Kelas IV SD Negeri Cot Jaja), Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021), h. 1.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 16.

mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sementara secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.²⁰

Keluarga menurut peneliti adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah yang hidup bersama, yang memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing yang harus dilaksanakan demi mencapai ridho Allah swt.

1. Peran-peran dalam keluarga.

Peran-peran dalam keluarga yang ideal secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak, peranan dari lingkup paling kecil dalam keluarga. Secara umum dijelaskan sebagai berikut:²¹

a) Ayah

Ayah adalah seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita dan memberikan keturunan. Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan, melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya perkawinan tersebut. Suami istri merupakan unsur utama dalam

²⁰Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2015), h. 76.

²¹Tika Santika, *Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Forum: Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol. 6, No. 2, 2018), h. 78.

keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga.

b) Ibu

Ibu adalah seorang wanita yang dinikahi oleh seorang laki-laki dan memberikan keturunan. Ibu sebagai madrasah dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan ibu adalah pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak Ayah bersama ibu merawat dan membesarkan anak. Peranan istri dalam keluarga selain menjadi ibu bagi anak-anaknya juga sebagai istri bagi suaminya.

c) Anak

Anak adalah keturunan dari ayah dan ibu. Anak merupakan hasil dari pembuahan sel telur ibu dengan sel sperma ayah yang dikandung ibu selama 9 bulan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia kategori anak dibedakan menjadi balita, kanak-kanak dan remaja.²²

1) Balita usia 0-5 tahun.

Untuk usia anak yang masih dini, akan diperhatikan secara khusus, pendidikan yang diberikan berupa pengenalan lingkungan.

2) Kanak-kanak usia 5-11 tahun.

Pada usia ini anak dalam tahapan mengenyam pendidikan dasar seperti wajib belajar 12 tahun, dasar-dasar agama, pendidikan fiqih, aqidah dan akhlak.

3) Remaja 12-25 tahun.

Pada usia ini pendidikan yang diberikan untuk mengubah pola pikir dari anak-anak menuju dewasa pentingnya pemberian pendidikan agama yang mengandung muatan lebih berat seperti pendisiplinan dalam menjalankan ibadah dan lain sebagainya.

²²Muamala Team, *Kategori umur menurut WHO & Depkes*, diakses dari <http://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>, pada 17 Februari 2024 pukul 20.00.

d) Fungsi Keluarga.

Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami istri tidak bisa sembarangan. Namun nyatanya dalam kasuistik tertentu masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Misalnya, masyarakat tradisional, dimana masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan anak usia dini. Padahal anaknya belum siap lahir dan batin. Penyaluran seksual secara sah menurut ajaran agama melalui perkawinan bukanlah tujuan utama.

Karena masih ada tujuan lain yang lebih mulia yang ingin dicapai, yaitu ingin membentuk keluarga sejahtera lahir dan batin. Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materil, sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:²³

- 1) Reproduksi, yaitu keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi atau edukasi, yaitu keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial, yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnis, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi, yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

²³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2017), h. 22.

5) Dukungan emosi atau pemeliharaan, yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

e) Peran keluarga dalam pendidikan agama

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Akan tetapi, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti relasi orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak.²⁴

Alsiz Rizka Valeza, berpandangan bahwa upaya orang tua untuk menjaga anak adalah bagian dari amanat. Kejernihan, kesucian, dan kebersihan anak pada saat anak lahir, perlu diarahkan oleh orang tua agar senantiasa berada dalam alur dan arah yang diharapkan dalam ajaran Islam. Untuk itu, langkah fundamental yang perlu menjadi perhatian setiap orang tua, adalah bagaimana menjaga akhlak anak yang baik, tidak saja dapat menjaga diri anak dari masalah kehidupan di dunia, lebih dari itu akan menjaganya di akhirat kelak.²⁵

Pendidikan agama Islam pada keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati, hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggungjawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain:²⁶

²⁴Marlin M. Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Edisi kelima, Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid.et. al, (Jakarta: EGC, 2014), h. 298.

²⁵Alsiz Rizka Valeza, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (Lampung: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 32-39.

²⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 168.

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohani.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila anak telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt. Sebagai tujuan hidup Muslim.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.

Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Dengan demikian jelaslah bahwa di lingkungan keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarganya, anak memperoleh pendidikan berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata-krama dan lain-lain. Pendidikan dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap religious, disiplin, lembut atau kasar, penghemat atau pemboros dan sebagainya, dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan

kebiasaannya di rumah. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus bisa menjadi landasan berpijak dalam meletakkan dasar berperilaku anak dalam rangka menyiapkan kehidupan mereka di masa depan.²⁷ Beberapa usaha yang dilakukan orang tua yang disarankan peneliti dalam pemberian pendidikan agama kepada anak antara lain:²⁸

- 1) Mengajak diskusi anak tentang Agama.
 - 2) Memberikan pendidikan tambahan selain dari sekolah dan TPQ.
 - 3) Mengajak anak untuk mengikuti pengajian - pengajian yang diadakan di lingkungan.
 - 4) Membiasakan anak untuk tepat waktu saat menjalankan ibadah.
 - 5) Memberikan teladan kepada anak.
 - 6) Memberikan anjuran atau perintah untuk berbuat baik.
 - 7) Memberikan larangan mengerjakan perbuatan yang tidak baik.
 - 8) Memberikan hadiah atau hukuman terhadap perbuatan anak.
- f) Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.

Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anak, dan tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah keluarga harus dapat mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan dan juga keislaman pada anak sejak dini.
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak dalam sebuah keluarga harus dapat memberikan pendidikan anak dan juga

²⁷Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 56.

²⁸Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: ttp, 1983), h. 43.

²⁹Dyah Istiadaningsih, Adisel, Septi Fitriana, *Peran Orang Tua Dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III Sekolah Dasar*, (Journal of Elementary School, Volume 4, Nomor 1, Juni 2021), h. 26.

pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan juga tingkah laku yang harus diberikan sejak dini oleh keluarga.

- 3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak keluarga harus dapat mengembangkan dan juga membina fisik anak agar kelak anak menjadi anak yang sehat, tangguh, cerdas dan juga pemberani.
- 4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual tanggung jawab, maksudnya adalah keluarga harus dapat membentuk dan membina anak dengan berbagai cara yang mempunyai manfaat.
- 5) Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak dalam hal ini, keluarga harus dapat menanamkan adab sosial dan cara bergaul yang baik dengan sesamanya sejak anak masih kecil.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa keluarga mempunyai beberapa tanggung jawab yang harus dijalankan dan dengan dijalankan tanggung jawab itu maka akan berdampak pada anak itu sendiri. Maka dari itu, keluarga harus dapat menjalankan tanggung jawab itu kepada anaknya.

g) Aspek-aspek pendampingan orang tua dalam proses belajar anak

Ada beberapa aspek pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu belajar anak yaitu:³⁰

1) Menyediakan fasilitas belajar.

Fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku pelajaran, dan lain-lain. Fasilitas belajar ini dapat membantu memudahkan anak didik dalam proses belajar, sehingga anak didik tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.

2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak

³⁰Novrinda, dkk, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, (Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1, 2017), h. 42.

mereka sudah belajar dengan baik ataupun belum. Melalui pengawasan orang tua anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan Pekerjaan Rumah (PR) dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda.³¹

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar.

Menurut Ilham dkk, Kesulitan belajar ialah suatu permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya anak didik lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.³²

Widdiharto, mengatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya anak didik dalam memahami konsep, prinsip, ataupun algoritma penyelesaian masalah, meskipun telah berusaha untuk mempelajarinya dan hal ini ditambah lagi dengan rendahnya kemampuan anak didik dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip membuat anak didik akan selalu merasa bahwa pelajaran tersebut itu sulit.³³

Maya Anggraini, berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari oleh orang yang mengalaminya dan mungkin juga tidak disadari, serta dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses

³¹Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Cet. Ke-2; Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 19.

³²Remaita Manalu dkk, *Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*, (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No.1, 2015), h. 210.

³³Rahayu Sri Waskitoningtyas, *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 5, No. 1, 2016), h. 25-26.

belajarnya.³⁴ Sugihartono, dan kawan-kawan dalam bukunya mengemukakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu gejala/indikasi yang terlihat pada diri siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan.³⁵

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan yang mengakibatkan seorang anak didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya anak didik lain pada umumnya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

1) Ciri-ciri anak didik yang mengalami kesulitan belajar.

Guru dalam proses pembelajaran akan menjumpai berbagai macam sikap atau perilaku anak didik. Terdapat anak didik yang aktif mengikuti pelajaran, sering bertanya, mencatat, dan rajin mengerjakan tugas, tetapi ada juga anak didik yang terlihat masa bodoh, acuh tak acuh, meninggalkan pelajaran, pasif tidak pernah bertanya, jika ditanya diam saja, tidak pernah mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dapat menunjukkan ada tidaknya hambatan atau kesulitan belajar yang dialami anak didik.

Sugihartono, menyatakan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria-kriteria yang sebenarnya adalah harapan yang sekaligus merupakan indikator terjadinya kesulitan belajar. Adanya tidaknya kesulitan belajar tersebut dapat diketahui atas dasar;³⁶

(a) *Grade level*, yaitu apabila anak didik tidak naik kelas sampai dua kali.

(b) *Age level*, terjadi pada anak yang umurnya tidak sesuai dengan kelasnya. Misalnya ada anak yang berumur 12 tahun baru kelas 4 SD.

³⁴Maya Angraini, *Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VB SD Negeri 80/1 Muara Bulian*, (Universitas Jambi, 2017), h. 21.

³⁵Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 201), h. 149.

³⁶Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan, ...*, h. 153-154.

Ketidaksesuaian kelas ini disebabkan bukan karena keterlambatan anak masuk sekolah, akan tetapi karena anak tersebut mengalami kesulitan belajar.

- (c) *Intelligensi level*, terjadi pada anak yang mengalami *under achiever*, artinya secara potensi anak didik yang bersangkutan baik, tapi dalam kenyataannya hasil belajar anak didik selalu di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai.
- (d) *General level*, terjadi pada anak yang seharusnya dapat mencapai prestasi sesuai dengan apa yang diharapkan, namun ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat dicapai sesuai dengan kriteria atau sangat rendah.

Pada mata pelajaran yang perestasiannya rendah inilah anak didik dianggap mengalami kesulitan belajar. Ciri-ciri anak didik yang mengalami kesulitan belajar menurut Sugihartono, dan kawan-kawan adalah sebagai berikut.

- a. Prestasi belajar rendah artinya nilai yang diperoleh anak didik di bawah dari nilai rata-rata anak didik secara keseluruhan
- b. Usaha yang dilakukan kegiatan belajar tidak sesuai hasil yang dicapai.
- c. Lamban dalam mengerjakan tugas dan lambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas.
- d. Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang pantas lainnya
- e. Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusia, misalnya suka membolos, malas mengerjakan tugas, tidak punya semangat dan sebagainya.
- f. Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah emosi, marah-marah dan sebagainya.³⁷

³⁷Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan, ...*, h. 154-155.

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.

Kesulitan belajar yang terjadi pada anak didik yang pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar anak didik adalah sebagai berikut, faktor internal dan faktor eksternal.³⁸ Dalam faktor internal anak didik terdapat faktor fisiologi dan faktor psikologis. Pada faktor fisiologi diaman kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik, dalam keadaan jasmani dan kondisi tubuh yang sehat dan juga baik dalam mengikuti pembelajaran tidak mudah mengalami kelelahan berbeda dengan anak didik yang kondisi tubuhnya sedang tidak baik maka akan mengalami kelelahan.

Selanjutnya pada faktor psikologis diaman anak didik mengalami cacat mental itu akan mempengaruhi kemampuan belajarnya, anak didik yang kurang memiliki bakat khusus akan mengalami kesulitan belajar berbeda dengan anak didik yang memiliki bakat khusus, memberikan motivasi kepada anak didik agar belajarnya lebih giat dan lebih semangat, memiliki ego yang dimana anak didik tersebut sudah pintar dan bisa, sehingga tidak mau saling tolong menolong antar teman pada saat proses pembelajaran.

Selanjutnya pada faktor eksternal anak didik terdapat faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan tempat tinggal. Pada faktor keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan dapat mempengaruhi proses belajar anak didik, disini peran orang tua yang kurang dalam memperhatikan perannya sebagai orang tua dan juga kebiasaan keluarga yang tidak menunjang anak didik dalam hal belajar akan membuat waktu belajarnya berkurang dengan begitu dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi anak didik. Selanjutnya, faktor lingkungan sekolah pada faktor ini mempunyai peran yang penting terhadap kesulitan anak

³⁸Utami, *Analisis Dampak Pembelajaran dalam Jaringan*, (Jurnal Pendidikan Ilmiah, 2020), h. 97-98.

didik dalam mencapai keberhasilan. Faktor yang datang dari sekolah seperti kegaduhan, bau busuk dan sebagainya akan mengganggu pembelajar anak didik, sehingga anak didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Berikutnya, faktor lingkungan tempat tinggal pada faktor ini merupakan faktor yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari anak didik dengan begitu juga dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar.

Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Maryani, faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama dalam kesulitan belajar, yaitu adanya kemungkinan disfungsi neurologis yang dialami oleh anak didik, sedangkan penyebab utama pada belajar adalah faktor eksternalnya yaitu berupa strategi dalam pembelajaran yang kurang tepat dalam menggunakan, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak didik.³⁹

Menurut Maharani dan Kurnia, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar, persepsi peserta didik terhadap sesuatu dan kesehatan peserta didik.⁴⁰ Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dengan anak didik, dan situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar anak didik terdapat dua macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat

³⁹Maryani, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 36.

⁴⁰Maryani, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*, ..., h. 38.

anak didik dan motivasi belajar anak didik persepsi peserta didik terhadap suatu, kesehatan anak didik, adanya kemungkinan disfungsi neurologis dan kesehatan jasmani. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan proses pembelajaran, hubungan komunikasi yang baik antara guru dan anak didik, lingkungan keluarga yang mendukung, situasi sekolah yang menyenangkan, serta strategi dan pengelolaan dalam pembelajaran yang kurang tepat.

2. Cara mengenali kesulitan belajar pada anak didik.

Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak didik, kita perlu mengenali/menentukan faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Setelah mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar anak didik, kita baru bisa menentukan alternatif bantuan yang akan diberikan. Agar dapat mengenali kesulitan belajar dengan tepat, maka kita harus mengumpulkan data selengkap mungkin, baik itu dengan menggunakan teknik non tes maupun teknik tes.

a) Teknik Non tes.

Teknik nontes dalam pelaksanaannya anak didik tidak diperlakukan secara khusus atau dalam kondisi tertentu sebagaimana halnya dalam teknik tes, akan tetapi anak didik dibiarkan sebagaimana adanya. Teknik atau metode nontes meliputi wawancara, observasi, angket, sosiometri, biografi, pemeriksaan fisik dan kesehatan, serta dokumentasi.

(1) Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan dengan cara menjalin komunikasi dengan

sumber data atau responden. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa dialog atau tanya jawab yang dilakukan secara lisan ataupun tertulis kepada responden.

(2) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera pada suatu kegiatan yang tengah berlangsung, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

(3) Angket

Angket atau kuisener merupakan alat pengumpul data yang berisikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang diselidiki (responden).

(4) Sosiometri

Sosiometri ialah suatu cara untuk mengetahui hubungan sosial seseorang, yang sering disebut sebagai ukuran pertemanan seseorang.

(5) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengutip dari sumber catatan yang sudah ada.

(6) Pemeriksaan fisik dan kesehatan.

Pemeriksaan fisik dalam pengumpulan data berhubungan kondisi dan perkembangan fisik responden, misalnya kecacatan yang dimiliki, bentuk tubuh dan wajah kurang menarik. Sedangkan pemeriksaan kesehatan dalam pengumpulan data berhubungan masalah penyakit yang diderita seseorang.⁴¹

b) Teknik tes

⁴¹Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2014), h. 158.

Teknik tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes. Tes sendiri adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh responden.⁴²

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dalam mengatasi kesulitan belajar yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Menurut Sugihartono dkk, kesulitan belajar dapat diatasi dengan bantuan berupa program remedial atau pengajaran perbaikan, layanan bimbingan konseling, mengirimkan anak didik kepada ahli yang profesional dalam mengatasi kesulitan belajar anak didik.⁴³ Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar antara lain;⁴⁴

- a) Mengidentifikasi anak didik yang mengalami kesulitan belajar.
- b) Melokalisasi letak kesulitan belajar.
- c) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.
- d) Memperkirakan alternatif bantuan.
- e) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya.
- f) Tindak lanjut.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pada pendidikan anak usia *golden age* bimbingan atau pendampingan orang tua merupakan hal yang sangat penting sebab mereka selalu menjadikan orang tuanya sebagai panutan, janganlah beranggapan bahwa bimbingan itu hanya dapat dilakukan pada sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saja.

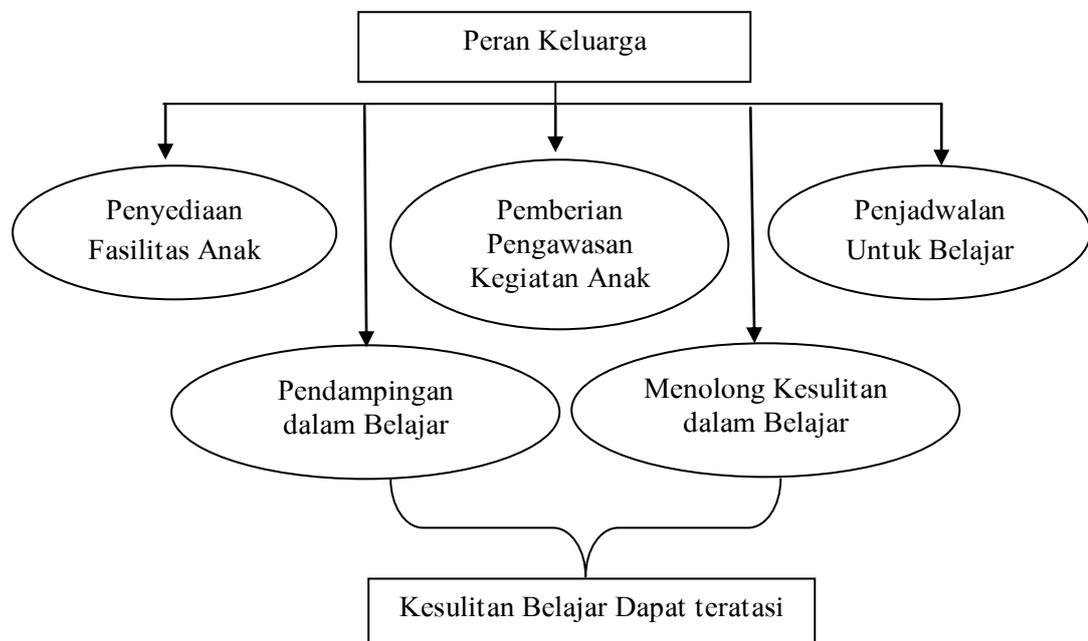
⁴²Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, ..., h.163.

⁴³Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, h. 170.

⁴⁴Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, , h. 165.

Seorang anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga dan orangtua daripada di sekolah, maka dari itu orang tua yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Jika semua itu mampu diterapkan oleh orang tua kepada anak dan juga sudah mulai dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka tanggung jawab seorang anak didik untuk mengerjakan semua tugas-tugas sekolahnya pasti akan tumbuh dengan sendirinya.

Berikut bagan kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan:



Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴⁵

Hal tersebut penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dan konsep-konsep yang timbul dan data empiris.⁴⁶ Penyusunan teori diambil dan data empiris berdasarkan pengamatan partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen, dan fokus group diskusi dengan para ahli. Penelitian ini dilakukan di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini maka adapun pendekatan yang akan digunakan yaitu:⁴⁷

1. Pendekatan pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan

⁴⁵J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publications, Inc, 2018), h. 15.

⁴⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 35.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 283.

mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.

2. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.

C. Sumber Data

Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Sumber data yang bersifat kualitatif didalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberi peringkat bobot.⁴⁸

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner atau wawancara maka sumber datanya adalah responden. Bila dalam pengumpulan data menggunakan observasi maka sumber datanya adalah benda, gerak atau proses sesuatu. Bila dalam pengumpulan data menggunakan dokumen maka sumber datanya adalah dokumen dan catatan. Sumber data statistik dapat diperoleh dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, dan gejala atau peristiwa yang terjadi disekitar kita. Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti dari pihak yang bersangkutan atau disebut juga sumber primer, atau data diperoleh dari pihak lain (pihak ke dua) atau disebut juga sumber sekunder. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu:⁴⁹

⁴⁸Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012), h. 44-46.

⁴⁹Suhardi, *Bergerak Dalam Penelitian Ilmiah Remaja*, (Yogyakarta: Flamingo, 2013), h. 71-72.

1. Data Primer.

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pencarian data primer ada tiga dimensi penting yang perlu diketahui, yaitu:

a) Kerahasiaan.

Kerahasiaan mencakup mengenai apakah tujuan penelitian untuk diketahui oleh responden atau tidak. Merahasiakan tujuan penelitian dilakukan untuk tujuan agar para responden tidak memberikan jawaban-jawaban yang bias dari apa yang kita harapkan.

b) Struktur.

Struktur berkaitan dengan tingkat formalitas (resmi), atau pencarian data dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Pencarian dilakukan secara terstruktur jika peneliti dalam mencari data dengan menggunakan alat, misalnya kuesioner dengan pertanyaan yang sudah dirancang secara sistematis, dan sangat terstruktur baik itu dilakukan secara tertulis ataupun lisan. Sebaliknya pencarian dapat dilakukan dengan cara tidak terstruktur, jika instrumennya dibuat tidak begitu formal atau terstruktur.

c) Metode Koleksi.

Metode koleksi menunjuk pada sarana untuk mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data primer diperlukan metode dan instrumen tertentu.

2. Data Sekunder.

Merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data

tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. data ini didapat dari sumber ke dua atau melalui perantara orang.⁵⁰ Adapun cara-cara pengambilan data dapat dilakukan secara: a. Manual, b. *Online*. Kombinasi manual dan *online*.⁵¹

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana instrumennya adalah peneliti. Namun demikian, dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa alat bantu sebagai instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar observasi untuk teknik observasi. Dalam melakukan observasi RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang, dilakukan dengan menggunakan daftar observasi, sebagai panduan melakukan penelitian secara sistematis, efektif dan efisien.
2. Pedoman wawancara untuk teknik wawancara. Wawancara agar lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan ke responden.
3. Pedoman studi dokumen dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam pengumpulan data, seperti profil sekolah, dokumen pembelajaran, kurikulum, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu.

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 157-163

⁵¹Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 49-50.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵² Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya.

Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu:⁵³ angket (*questionnaire*), daftar cocok (*checklist*), skala (*scala*), pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview schedule*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*), soal ujian (soal tes). Dalam penelitian teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan instrument sebagai berikut:

- a) Wawancara mendalam yaitu dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak terkait yang didasarkan pada

⁵²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jogjakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2014), h. 99.

⁵³Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 65.

percakapan intensif dengan suatu tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan.

- b) Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian dengan mencatat gejala- gejala yang ditemukan dilapangan untuk melengkapi data- data yang diperlukan sebagai acuan yang berkenaan dengan topik penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi bahan kepustakaan yang perlu untuk mendukung data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan instrumen sebagai berikut:⁵⁴

- a) Studi Kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku- buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.
- b) Studi Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan catatan- catatan tertulis yang ada dilokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang menyangkut masalah yang diteliti dengan instansi terkait.

F. Teknis Analisis data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.⁵⁵ Analisis

⁵⁴Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), h.78-80.

⁵⁵S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsio, 2013), h. 126

data terbagi atas dua yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif, hal ini dikarenakan jenis data yang berbeda, proses pencarian dan pengolahan data yang berbeda, serta perbedaan hasil yang di ingkandari dua jenis motode penelitian tersebut.

Pada penilitan kuantitatif peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapat hasil berupa produk sedangkan pada penelitian kuantitatif peneliti lebih focus pada proses dan analisis data agar data tersebut dapat disajikan dan kesimpulan dapat diambil. Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument inti karena ialah yang mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan serta mengolahnya menjadi sebuah kesimpulan. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah kunci dari metode ini.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan pada tahap pengumpulan data. Bahkan terkadang peneliti perlu melakukan analisis data pada setiap data yang ditemukannya dan menarik kesimpulan sementara atas data tersebut.⁵⁶ Macam-macam cara yang dapat di ikuti. Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi setiap semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih sangat bersifat umum, yakni (1) reduksi data, (2) display/penyajian data, (3) mengambil kesimpulan dan verivikasi.⁵⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah meilih data yang paling penting dari data yang tidak terlalu penting. Dalam proses pengumpulan data tentu peneliti akan

⁵⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 37

⁵⁷Suwartono, *Dasar-Dasar Mctodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), h.155.

mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan subjek penelitiannya tersebut. Namun dari seluruh data yang terkumpul peneliti harus memilih lagi data mana yang paling relevan dengan subjek penelitiannya. Proses inilah yang dikenal sebagai reduksi data. Peneliti harus melakukan reduksi data agar penulis dapat focus mencari kesimpulan dari penelitiannya tersebut.⁵⁸

Reduksi data bisa dilakukan sejak pemulaan pengumpulan data. Semua data pada tiap harinya dapat di reduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian diakhir pengumpulan data pun peneliti melakukan reduksi data dari awal hingga akhir. Peneliti menyaring kembali seluruh data dan mereduksinya sehingga didapatkan intisari dari penemuan-penemuan di lapangan.

2. Display Data / Penyajian Data

Proses penyajian data adalah salah satu proses penting dalam penelitian kualitatif. Seluruh proses penelitian tertumpu pada penyajian data. Semua data yang diperoleh oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. Penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa teknik sesuai dengan data yang didapat dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti di akhir penelitiannya. Kesimpulan baru bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul dan semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah dilakukan. Maka ketika itu barulah peneliti bisa menarik kesimpulan

⁵⁸Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 291.

dari seluruh penelitiannya tersebut.⁵⁹ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mereview kembali seluruh data dan mereview hasil analisis data yang lainnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ini peneliti dapat melahirkan teori baru, atau memperkuat teori yang telah ada atau menyempurnakannya. Penelitian dengan metode kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil, sehingga peneliti harus lebih banyak konsentrasi dalam menginterpretasikan data pada penyajian data. Setidaknya ada dua metode yang dapat digunakan dalam mencari kesimpulan penelitian, yaitu:

- (a) Analisis komperatif, maksudnya adalah membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian lain atau membandingkan antar data yang sudah ada satu dengan lainnya.
- (b) Analisis relation, maksudnya adalah mencari hubungan antar data satu dengan lainnya.

⁵⁹Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: Index, 2015), h. 73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Sejak penulis pertama kali hadir di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang yang telah dipilih menjadi lokasi penelitian untuk melaksanakan penelitian lapangan guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian sampai penulisan bab IV ini; maka penulis dapat sajikan data tertulis dalam bentuk berbagai “ringkasan data” sebagai terlampir yang merupakan hasil dari aktivitas observasi dan partisipan, wawancaramendalam dan telaah dokumen.

Ternyata rangkaian aktivitas itu senantiasa memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data dengan menerapkan metode komparasi yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara-mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi-partisipan, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah. Masing-masing aktivitas penulis ini diakhiri dengan pembuatan banyak “ringkasan data” yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan.

Ketika pembuatan masing-masing “ringkasan data” itu, penulis harus melakukan pengecekan keabsahan data sekaligus melakukan analisis data agar sesegera mungkin dapat diperoleh temuan yang relevan dengan masing-masing fokus penelitian. Hal tersebut dapat dipandang sebagai persiapan penulis untuk

menuliskan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian. Berikut disajikan data kondisi sekolah:

Nama Madrasah	: RA Ummahat DDI Awang-Awang
Tahun Berdiri	: 22 November 1983
Alamat Madrasah	: Jl. Pendidikan No.90 Awang-Awang
Kepala Madrasah	: Nuhliah, S.Pd.I
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Mulai Tanggal	: 01 Juli 2005
Letak Geografis	: RA Ummahat DDI Awang-Awang terletak di dataran rendah kelurahan Sipatokkong Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
Visi dan Misi	
1. Visi	: Mendidik dan membina anak Indonesia yang cerdas serta <i>berakhlakul qarimah</i> .
2. Misi	: Terwujudnya dasar keimanan, ibadah, akhlak serta cerdas dan terampil melalui pembiasaan dan keteladanan sesuai ajaran agama.

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga

sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Situasi pendidik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrangialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Kuaifikasi Pendidikan Pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D3	D4	S1	S2			
1	Nuhliah, S.Pd.I			*				
2	St. Maisyarah, S.Pd.I			*				
3	Mutmainnah, S.Pd.I			*				
4	Patimah, S.Pd.I			*				
5	Herni, S.Pd.I			*				
6	Husnul Khatimah, S.Pd			*				

Tabel 3
Lama Mengajar dan pengalaman Mengajar RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Nuhliah, S.Pd.I	16 Tahun	2005
2	ST. Maisyarah, S.Pd.I	14 Tahun	2007
3	Mutmainnah, S.Pd.I	11Tahun	2009
4	Patimah, S.Pd.I	11 Tahun	2009
5	Herni, S.Pd.I	11 Tahun	2010
6	Husnul Khatimah, S.Pd	10 Tahun	2011

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4
Kondisi anak didik dalam tiga tahun terakhir RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2017/2018	26	27	53
2018/2019	14	35	49
2019/2020	21	32	53

Tabel 5
Kondisi Anak Didik yang lulus Ujian tiga tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2017/2018	31 Orang	100 % Lulus
2018/2019	26 Orang	100% Lulus
2019/2020	37 Orang	100% Lulus

Tabel 6
Kondisi Sarana Prasarana RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	3	-	-	Ada
6	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	Ada
7	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
9	Kamar Mandi/Wc	1	1	-	Ada

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20

tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶⁰

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan prasarana RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7

Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi dan luas RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	3	-	-	-	Milik
3	Ruang Kepala	1	-	*	-	Milik

⁶⁰Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

	Sekolah					
4	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
6	Kamar mandi/Wc anak didik	1	-	*	-	Milik

Tabel 8
Jumlah dan kondisi Meubelair RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	-	-
2	Kursi anak didik	-	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja pendidik	3	-
6	Kursi pendidik	5	-
7	Lemari pendidik	5	-
9	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Tabel 9
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Tabel 10
Jumlah Buku / Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	5	5
2	Buku Diri sendiri	5	5

4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesa	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Kegiatan ekstrakurikuler :

- a. Seni; Musik dan Tari
- b. Kegiatan Keagamaan:
 1. Bimbingan Adzan
 2. Bimbingan Shalat Lengkap
 3. Hafalan Surah Surah Pendek
 4. Bimbingan Shalat Sunnat
 5. Bimbingan Wudhu
 6. Jum'at Bersih di Madrasah

Tabel 11

Prestasi Non Akademik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba lari kelereng putri	Juara 1	RA	2017
Lomba lari kelereng putra	Juara I	RA	2017
Lomba mewarnai gambar	Juara I	RA	2018
Lomba lari kelereng	Juara I	RA	2018
Lomba menyusun angka	Juara II	RA	2018
Lomba puisi	Harapan II	RA	2019

B. Hasil Pembahasan

1. Bentuk Kesulitan Belajar Yang Dihadapi oleh Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang.

Anak usia dini, yang biasanya berusia antara 0 hingga 6 tahun, dapat

menghadapi berbagai macam kesulitan yang berkaitan dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak usia dini mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri secara verbal. Mereka mungkin belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan bahasa, sehingga sulit bagi mereka untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, atau perasaan mereka dengan jelas.

Proses pembelajaran di RA Ummahat DDI Awang-awang Pinrang berlangsung dari pukul 07.30 sampai pukul 11.00 siang. Pembelajaran yang berlangsung pada saat awal masuk yaitu; pertama guru mengawali dengan salam dan basmalah dilanjutkan bernyanyi dan berdoa. Doa yang dipanjatkan adalah doa belajar. Setelah berdoa dan bernyanyi, guru melanjutkan dengan mengajak anak didik untuk menceritakan pengalamannya sebelum datang ke sekolah. Ibu guru mengajak muridnya untuk berkomunikasi satu sama lain tentang apa yang dikerjakannya selama di rumah atau di luar rumah, tentang apa yang disukai dan tidak disukai, tentang apa yang dialami di dalam kelas dan di luar kelas.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak yang tadinya *bad mood* bisa menjadi *good mood* setelah menceritakan pengalaman mereka. Setelah berbagi pengalaman, guru melanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran. Pesan yang disampaikan pada proses pembelajaran berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam proses pembelajaran berupa ucapan guru mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan komunikasi non verbalnya seperti ibu guru menggerakkan tangannya untuk menunjukkan sebuah gambar atau memperagakan suatu bagian dalam sebuah cerita.

Guru menyampaikan pesan berupa komunikasi verbal dan sekali-kali

menggunakan komunikasi non verbal. Penyampaian pesan dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal ini bertujuan untuk menjadikan anak didik paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang ibu guru paparkan bahwa komunikasi verbal dan non verbal sangat mendukung dalam penyampaian pesan atau materi.

Guru terkadang menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi, dikarenakan anak didik berisik dan berkeliaran. Walau begitu ibu guru dapat mengatasi semua itu yaitu dengan memberikan nasihat yang baik terhadap si anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru di RA Ummahat DDI Awang-awang Pinrang, mengatakan bahwa:

Namanya juga anak usia dini, mereka masih sering main, susah untuk diatur namun itu tidak menjadi kendala atau sebuah hambatan yang besar karena itulah tugas kita sebagai seorang guru pendidikan anak usia dini. Harus sabar, ikhlas dan memahami tentang karakteristik anak usia dini, yaitu dunia anak adalah dunia permainan oleh karena itu anak akan suka dengan permainan.⁶¹

Setelah guru memaparkan materi, guru kemudian memberikan sebuah pelatihan kepada anak didik untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan dalam materi diterima baik atau tidak. Dalam pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh guru, terkadang anak didik tidak paham terhadap materi yang telah disampaikan.

Terjadinya ketidakpahaman tersebut membuat anak didik langsung bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahami, kemudian guru menerangkan pertanyaan yang diajukan anak didik tersebut dengan menggunakan bentuk komunikasi interpersonal. Dengan begitu terciptalah pola komunikasi dua

⁶¹St. Maisyarah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Februari 2024.

arah dikarenakan anak didik bersikap responsif mengajukan pendapat atau pertanyaan, dengan begitu masalah yang tidak dipahami dapat terjawab langsung.

Setelah ibu guru menyampaikan materi, guru mempersilahkan anak didik untuk istirahat, memakan bekal yang telah disiapkan orangtua mereka sebelum berangkat ke sekolah. Anak diajarkan untuk hidup bersih, sebelum makan guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian membaca doa bersama-sama. Setelah itu guru melanjutkan ke pelajaran mengaji yang dilakukan setiap hari Senin sampai hari Kamis. Pelajaran mengaji ini dilakukan dengan menggunakan bentuk komunikasi interpersonal, dimana setiap anak didik menunggu giliran untuk mengaji sambil bermain.

Setelah itu ibu guru mengajak anak-anak bernyanyi dan berdoa sebelum pulang ke rumah masing-masing. Doa yang dipanjatkan sebelum pulang adalah doa keluar rumah dan doa sesudah belajar. Doa ini dimaksudkan agar anak didik selalu bertawakkal kepada Allah swt, dalam perjalanan pulang dan doa sesudah belajar diharapkan ilmu yang sudah dipelajari dapat diserap dengan baik dan bermanfaat dalam kehidupannya kelak.

Komunikasi yang digunakan lebih kepada komunikasi interpersonal, karena ibu guru dituntut untuk menjelaskan materi secara personal, agar anak didik dapat lebih paham. Sebelumnya ibu guru menjelaskan materi yang disampaikan dengan jelas secara komunikasi kelompok kecil. Apabila anak didik tidak mengerti maka dia akan bertanya tentang materi apa yang tidak dipahaminya kepada ibu guru dan seketika ibu guru akan langsung menjawab dan menjelaskannya secara personal, ini bertujuan agar anak dapat lebih memahami

materi yang disampaikan. Disamping itu juga untuk mengetahui sejauh mana daya serap anak didik terhadap materi yang telah disampaikan. Menurut salah satu guru di RA Ummahat DDI Awang-awang Pinrang mengatakan bahwa:

Komunikasi interpersonal digunakan ketika anak didik tidak memahami pelajaran yang telah dijelaskan, namun tidak semua anak didik tidak mengerti apa yang telah diajarkan. Hal itu dilihat saat mereka mengajukan pertanyaan dalam beberapa hal yang tidak dimengerti. Namun demikian setelah dijelaskan secara interpersonal anak dengan menggeleng-gelengkan kepalanya menandakan bahwa setelah dijelaskan ulang anak didik menjadi paham dan mengerti.⁶²

Salah seorang guru di RA Ummahat DDI Awang-awang Pinrang, yang mengajarkan pendidikan agama pun mengatakan hal yang sama, bahwa:

Komunikasi interpersonal digunakan ketika anak didik tersebut betul-betul tidak memahami atau mengerti pelajaran, maka guru harus menjelaskan ulang agar anak didik menjadi paham dan mengerti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Saya juga pernah mengalami setelah diberi pembelajaran masalah sholat anak didik masih bertanya ibu guru boleh tidak kalau sholat menghadap ke timur? Guru langsung menjawab sambil menjelaskan Ya tidak boleh harus menghadap ke kiblat (Ka'bah), anak didik dengan spontanitas Oke ibu guru.⁶³

Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran berupa komunikasi kelompok kecil, walau terkadang guru menerapkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digunakan agar guru dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada anak didik, khususnya ketika anak didik bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya.

Selanjutnya, kesulitan yang dihadapi anak didik pada saat belajar menulis permulaan atau menulis dengan tangan, yaitu: pertama, cara anak didik memegang pensil dengan posisi sudut yang terlalu besar. Selain itu, pensil yang

⁶²Mutmainnah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Februari 2024.

⁶³Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Februari 2024.

dipegang anak pada saat menulis terlalu kuat dan menekan, sehingga pensil sering patah dan tulisan anak didik meninggalkan bekas pada lembar berikutnya.

Kedua, kesulitan untuk memulai tulisan dari sebelah kiri terlebih dahulu. Anak didik memulai tulisan pertama pada lembar kerja dari arah yang kurang tepat, yaitu: dari arah tengah; kanan; atas; bawah dan sudut. Ketiga, anak didik mengalami kesulitan untuk menyalin tulisan atau gambar dari papan tulis ke lembar kerja. Apabila diberikan tugas untuk menuliskan nama, hari dan tanggal, maka anak didik hanya menulis garis-garis dan lingkaran saja.

Kesulitan keempat yang dialami anak didik adalah menebalkan huruf, angka, gambar dan simbol. Pada saat kegiatan menebalkan dilakukan, anak didik hanya menuliskan garis-garis dan lingkaran pada pola titik yang akan ditebalkan. Walaupun pola yang ditebalkan berupa garis-garis dan lingkaran, anak didik masih belum dapat mengikuti pola tersebut dengan benar. Kesulitan kelima adalah melengkapi huruf dalam kata atau kalimat. Pada saat diberikan tugas untuk melengkapi kata atau kalimat, anak didik hanya menuliskan garis-garis dan lingkaran pada lembar kerja. Selanjutnya, kesulitan keenam yang dialami anak didik adalah menjiplak, dan yang ketujuh pada kegiatan menulis, yaitu menulis huruf A sampai Z dan menulis angka 1 sampai 10.

Perlu diungkapkan juga bahwa kesulitan lain yang dihadapi anak didik adalah kurangnya rasa percaya diri, sehingga interaksi yang dilakukan anak didik terhadap guru dan teman sekelas mengalami kesulitan dan menyebabkan anak didik menjadi pendiam. Pada saat diberikan pertanyaan, anak didik hanya menjawab dengan anggukan dan gelengan kepala. Kebiasaan anak didik adalah

hanya memperhatikan orang-orang yang berada di dekatnya. Anak didik juga tidak pernah bertanya dan meminta pertolongan pada saat kegiatan belajar menulis dilakukan, sehingga guru menganggap bahwa anak didik telah mengerti dan tidak mengalami kesulitan.

Selain itu, kurangnya kemampuan untuk memahami petunjuk yang diberikan guru kepada anak didik juga mengakibatkan anak didik mengalami kesulitan pada saat menulis, karena hasil pekerjaan anak didik dengan petunjuk yang diberikan guru tidak sama. Disamping itu juga, anak didik baru mengenal 2 macam warna saja yaitu kuning dan hitam. Ketika guru bertanya apa warna rambut, anak didik menjawab hitam, tetapi ketika ditanya lagi apa warna daun, anak didik tetap menjawab hitam.

2. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar yang Dihadapi Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa hal yang dilakukan orangtua dalam menjalankan perannya mengatasi kesulitan belajar anak didik, berikut hasilnya:

a. Orang Tua sebagai Guru

Orang tua ialah pusat pembelajaran yang utama serta pertama untuk anak didik. Dikatakan “pertama” maksudnya bahwa kehadiran anak didik di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak didik. Di dalam keluarga lah pertama sekali seorang anak manusia menerima atau mengalami proses pendidikan. Sedangkan “utama” maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak didik. Dalam arti bahwa

seorang anak didik dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, maka pada perkembangan selanjutnya di dalam keluarga hendak memulai pertumbuhannya dan di dalam keluarga adalah waktu yang paling banyak dilalui oleh seorang anak. Sebagai perilaku orang tua secara sengaja ataupun tidak akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Maka sudah sewajarnya setiap orang tua menyadari dan mempersiapkan keluarga sebagai basis utama pendidikan anak didik.

Sebagai penanggung jawab pendidik pertama dan utama maka orang tua tanpa adanya perintah, langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Oleh sebab itu manusia berupaya sebaik mungkin mendidik keturunannya menyangkut aspek jasmani ataupun rohaninya. Di dalam rumah, pembelajaran anak didik jadi tanggung jawab orang tuanya.

Keberhasilan pembelajaran anak didik bukan hanya tanggung jawab sekolah, orang tua pula sangat berperan penting dalam proses belajar dikala anak didik di rumah. Salah satu aspek yang menunjang anak dalam proses belajarnya salah satunya ialah dengan berikan atensi atau perhatian. Pemberian perhatian oleh orang tua bertujuan membuat anak jadi termotivasi untuk belajar lebih aktif lagi. Sebab anak merasa ada orang yang harus dibuat bangga dengan keberhasilan belajarnya. Proses tumbuh kembangnya anak usia dini sekolah dasar sangat

memerlukan dukungan dari orang tua yang besar baik itu dukungan moral ataupun materil. tentunya melalui perhatian yang diberikan orang tua kepada anak didik jadi salah satu dukungan berbentuk moral tersebut. Orang tua paling tidak mendampingi anak didik dalam proses belajarnya di rumah.

Bersumber pada hasil riset diperoleh data bahwa orang tua menjalankan perannya dalam menjadi pendidik di rumah saat belajar melalui pemberian perhatian yang berbentuk pendampingan anak didik dikala belajar. Dari narasumber hampir semua mengatakan bahwa mereka berusaha mendampingi anaknya ketika sedang belajar di rumah. Hal tersebut dilakukan agar anak mau belajar dan lebih mudah memberikan bantuan jika ada kesulitan yang di alami oleh anak didik. Salah seseorang narasumber yang merupakan guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, juga mengatakan bahwa:

Saya biasanya menemani anak saya belajar. Anak didiksaya juga tipe anak yang harus ditemani apabila sedang belajar. Saya juga membantu apabila dia tidak bisa mengerjakan tugas. Belajarnya dimalam hari setelah shalat maghrib belajarnya kadang disambi nonton tv.⁶⁴

Orang tua juga memperhatikan waktu belajar anak didik, seperti belajar setelah sholat maghrib dan mengaji. Belajar ketika tidak ada tugas saja. Seperti salah seorang narasumber yang menuturkan bahwa anak didik harus dibiasakan dalam hal belajar teutama rajin membaca walaupun hanya setengah jam setiap harinya. Hal itu bertujuan agar anak bisa konsisten dan bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai seorang pelajar.

Pemberian perhatian yang lain yang diberikan orang tua juga berupa pelajaran apa yang di pelajari ketika belajar. Orang tua berusaha memantau

⁶⁴Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 14 Maret 2024.

pelajaran yang di pelajari pada saat itu. Selain itu pelajaran yang belum dipahami juga turut menjadi perhatian orang tua agar anaknya mengulang kembali pelajaran tersebut. Tak sedikit dari narasumber yang mengalami kesulitan karena keterbatasan materi pelajaran membuat mereka sering menyalahkan anak mengapa mereka tidak langsung memahami apa yang diajarkan oleh gurunya.

Selain itu, perbandingan sangat terlihat jelas pada anak didik saat berada di sekolah dan di rumah misalnya anak didik lebih bisa diatur oleh guru dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mereka rata-rata mengatakan bahwa:

Anak didiknya itu memiliki kecenderungan terhadap gurunya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri terutama saat ada tugas dari sekolah, terlihat jelas jika orang tua yang meminta langsung untuk mengerjakan tugas anak didik lebih suka menunda pekerjaan tapi jika guru yang meminta dari sebagian besar anak didikan langsung respon mengerjakannya.⁶⁵

Dari hasil observasi dari guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, yang penulis lakukan pada tanggal 12 Februari 2024 ternyata diketahui bahwa orangtua melakukan perannya dengan sadar dengan menemani, mendampingi anaknya pada saat belajar ataupun mengerjakan tugas walaupun banyak orang tua yang mempunyai pengetahuan terbatas.

1) Orang Tua sebagai Motivator

Motivasi merupakan dorongan tersendiri berasal dari diri seseorang yang timbul karena peristiwa tertentu. motivasi sangat penting, karena dengan adanya motivasi tersebut maka keinginan dan gairah belajar pada diri anak didik akan

⁶⁵Suriani, Orang Tua Peserta Didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 14 Maret 2024.

timbul, oleh karena itu anak didik diharapkan memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, sehingga dapat terdorong, terarah dan terseleksi kegiatan. karena pada dasarnya motivasi itu selain sebagai pendorong berlangsungnya suatu proses dan pengarah kepada tujuan juga memberikan semangat yang kuat dalam usahanya mencapai keberhasilan bagi kegiatan belajar itu sendiri.

Juga motivasi itu sendiri akan tumbuh dan berkembang pada diri seseorang jika ia telah menyadari akan tujuan dari apa yang ia kerjakan. Semakin jelas tujuannya yang hendak dicapai tersebut, maka semakin kuat pula keinginan atau dorongan untuk berusaha. Saat melakukan wawancara dengan orang tua peneliti menemukan hal yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang berupa motivasi seperti memberi hadiah refreking jalan-jalan ketika mendapatkan nilai yang bagus, memberi nasehat, membandingkan nilai anaknya dengan nilai anak didik lainnya yang lebih bagus, memberikan pujian, dan membelikan anak didik makanan kesukaanya pada saat belajar.

Proses belajar, motivasi diberikan berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh. Dalam hal ini motivasi di berikan dengan tujuan anak didik akan lebih merasa di hargai karena hasil belajarnya yang bagus.

Dengan begitu akan memberikan semangat kepada anak agar lebih giat lagi dalam belajar. Sedangkan hukuman cenderung jarang diberikan kepada anak didik karena orang tua takut nantinya malah tidak mau belajar. Dalam hal ini apabila hasil yang didapatkan anak kurang maksimal orang tua lebih mengalah untuk membantunya dibanding menghukumnya yang menjadikan anak didik tidak mau belajar lagi. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu narasumber yaitu guru di

RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mengatakan bahwa:

Saya selalu memberikan nasehat dan memberikan pengarahan kepada anak supaya rajin membaca belajar kurang bermain. Saya tidak pernah ancam apa-apa kalau nilainya jelek karena kalau diancam malah dia semakin gak mau belajar.⁶⁶

Orang tua kebanyakan tidak memberikan hadiah khusus kepada anak didik mereka ketika mendapat nilai bagus. Terkadang ada yang mengajaknya jalan-jalan. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu narasumber yaitu orang tua peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

Saya memotivasi belajar dengan diajak pergi ke tempat wisata, agar semangat belajar.⁶⁷

Pemberian motivasi juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu narasumber yaitu guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang mengatakan bahwa:

Biasanya saya membandingkan nilai si A dengan nilai temannya yang lebih tinggi supaya si A termotivasi belajar lebih giat lagi.⁶⁸

Kemudian hadiah berupa pujian juga diberikan kepada anak supaya anak didik mempunyai kepercayaan diri yang bagus. Hal ini di ungkapkan narasumber yaitu guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, beliau mengatakan:

Untuk memotivasi anak didik saya lebih menekankan banyak pujian-pujian yang saya berikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.⁶⁹

Pemberian hadiah sebenarnya cukup efektif untuk memacu semangat anak

⁶⁶Subaedah, Orang Tua Peserta Didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Maret 2024.

⁶⁷St. Maisyarah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Maret 2024.

⁶⁸Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 17 Maret 2024.

⁶⁹Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 18 Maret 2024.

didik untuk lebih rajin belajar lagi. Bagi anak didik yang berprestasi tentunya sudah sewajarnya diberikan pujian yang bersifat membangun. Anak akan merasa lebih di hargai dan akan termotivasi untuk lebih semangat belajar lagi. Dan hukuman yang bersifat mendidik seperti memberikan teguran. Anak-anak yang tidak mau belajar tentunya harus ditegur melalui kata-kata yang halus.

Teguran sebenarnya sudah masuk hukuman namun anak didik tidak akan merasa jika mereka sedang dihukum. Tentunya akan lebih efektif jika memberikan teguran secara halus dari pada memberikan ancaman keras. Jika hukuman keras yang di berikan bukan tidak mungkin anak malah akan semakin susah dinasehati karena merasa dirinya sudah dicap sebagai anak yang bandel, susah diatur atau sebagainya

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dapat berperan sebagai motivator yang merupakan serangkaian usaha dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik yaitu dengan cara memberi hadiah kepada anak didik yang mendapat rangking di sekolahnya, memberikan hukuman apabila anak didik sulit diatur dalam keluarga dan memberikan pujian pada anak didikapabila mendapat nilai bagus dalam mengerjakan soal.

Hal ini dapat dibuat dari hasil wawancara penulis lakukan dengan orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sebagian besar dari orang tua menyatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam kegiatan belajar anaknya mereka selalu memberikan berbagai macam motivasi diantaranya memberikan hadiah, menyediakan keinginan anak supaya betah belajar,

memberikan pujian agar anak didik lebih terdorong untuk belajar lebih giat.

Dari hasil wawancara peneliti menganalisa bahwa, para orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dalam menjalankan peran sebagai motivator telah berupaya memberikan semangat dan nasehat pada anak didik agar secara sadar dan sengaja timbul keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Orang Tua sebagai Fasilitator

Seperti yang telah dipaparkan pada bab II bahwa salah satu kedudukan orang tua dalam pembelajaran ialah sebagai fasilitator. Bentuk peran orang tua yang bisa diberikan dalam memotivasi belajar anak didik ialah memberikan fasilitas yang menunjang dalam proses belajar. Penyediaan sarana belajar pastinya mempengaruhi proses belajar anak didik. Sarana ialah pendukung proses belajar yang bisa mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam belajar.

Orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembelajaran anak didik di rumah, sudah selayaknya mereka memberikan sarana belajar kepada anak-anak didik mereka. Penyediaan sarana belajar yang lengkap dan memadai bisa mempermudah anak dalam belajar. Ruang belajar yang nyaman di rumah membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar.

Ruang belajar dengan penerangan yang cukup juga membantu anak didik dalam belajar dengan nyaman. Tidak hanya ruang belajar yang nyaman, alat-alat belajar semacam perlengkapan menulis juga diperlukan supaya mereka dapat mengerjakan tugas. Buku-buku penunjang juga sangat diperlukan guna

mempermudah mereka belajar. Orang tua sebagai fasilitator berkewajiban penuh fasilitas belajar anak didik supaya proses belajarnya jadi mudah. Anak-anak pun akan lebih bersemangat karena tercukupinya fasilitas belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, selalu memberikan sarana ataupun perlengkapan belajar yang berbentuk mulai dari meja belajar, novel teks, perlengkapan tulis, hp, internet demi kenyamanan anak didiknya dalam proses belajar. Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang. Mereka menyatakan bahwa;

Untuk mengatasi kesulitan belajar anak didiknya mereka selalu memenuhi kebutuhan perlengkapan belajar anak didiknya. Fasilitas yang umum diberikan oleh orang tua yaitu meja belajar untuk anak. Tetapi anak didik lebih suka belajar di ruang yang lebih luas. Semacam di tempat tidur ketika membaca, maupun ruang tengah. Sebaliknya meja belajar cuma dipakai ketika menulis. Hampir semua orang tua juga mengkondisikan kegiatan ketika belajar hingga orang tua mendukung dengan tidak menyalakan tv ataupun sibuk dengan jadwal kepentingan pekerjaan. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang anak dalam belajar.⁷⁰

Menurut salah satu narasumber ketika anak didik belajar dan kita sibuk dengan kegiatan lain maka bukan tidak mungkin anak akan malas-malasan untuk belajar. Tidak hanya meja belajar yang disediakan, orang tua juga menyediakan buku-buku bacaan dari dalam ataupun luar sekolah untuk membiasakan mereka supaya senang membaca. Tidak hanya itu orang tua juga ada yang memberikan fasilitas berupa bimbingan belajar melalui jam tambahan di luar jam sekolah. Fasilitas-fasilitas tersebut tentunya akan menambah semangat anak didik untuk belajar. Dalam pemberian fasilitas, para orang tua di rumah mengaku

⁷⁰Muliana, Orang Tua Peserta Didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 18 Maret 2024.

menyediakan buku bacaan yang bertujuan untuk membiasakan anak senang membaca.

Dari kebanyakan fasilitas yang diberikan orangtua yang berupa meja belajar anak mereka malah lebih nyaman ketika belajar tanpa menggunakan meja belajarnya yaitu lesehan. ada juga yang senang belajar ketika belajar di tempat temannya. Hal ini di ungkapkan orang tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mengatakan bahwa:

Saya menyediakan meja belajar di rumahakan tetapi anak saya lebih suka jika mengerjakan tugas di rumah temannya katanya agar bias langsung bermain bersama temanya setelah selesai mengerjakan tugas.⁷¹

Lain halnya dengan salah seorang orang tua anak didik karena sedang berada di luar jam sekolah diluar sekolah dengan begitu peran yang digugurkan oleh orang lain. Seperti yang ibu guru di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mengungkapkan bahwa:

Karena orang tua berada di luar jam pelajaran, orang tua menyediakan apa apa saja yang dibutuhkan oleh anak didik mulai dari meja belajar, *handphone* untuk kenyamanannya dia belajar. Termasuk jam tambahan di luar jam sekolah.⁷²

Kemudian ada juga orang tua peserta didik lainyang menyediakan meja belajar untuk belajar anak didiknya tetapi anaknya lebih suka belajar di ruang tengah yang ada televisinya supaya bisa belajar sambil nonton televisi. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan ternyata diketahui bahwa semua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mempunyai fasilitas yang cukup lengkap dan memadai yang disediakan oleh orang tua.

⁷¹Sulfianah, Orang Tua Peserta Didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 20Februari 2024.

⁷²Mutmainnah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 20Februari 2024.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti peneliti menyimpulkan bahwa, para orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dalam menjalankan peran sebagai fasilitator telah berupaya memberikan berbagai macam fasilitas pada anaknya agar mempermudah dalam belajar mereka supaya tidak mengalami kesulitan. Upaya tersebut antara lain menyediakan fasilitas kebutuhan belajar anaknya.

3) Orang Tua sebagai Pembimbing

Keluarga bagi anak merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Anak didik belajar segala perihal dari orang tua mereka. Anak didiknya memandang, mendengar, meniru apa yang di lakukan oleh kedua orang tuanya. Tidak hanya berkewajiban serta bertanggung jawab atas seluruh perihal yang diperlukan anak didik seperti sandang, papan serta pangan, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anaknya. Sebab keberhasilan pembelajaran di sekolah juga tergantung bagaimana pembelajaran orang tua yang diberikan di rumah.

Selain menjadi orang tua, orang tua juga harus bisa menjadi teman bercerita bagi anak didik ketika anak didik menghadapi permasalahan. Orang tua harus bisa mengosongkan waktu untuk anak didik supaya dapat mencurahkan seluruh kemauan yang anak didik mau di masa depan. Orang tua sebagai pembimbing pastinya harus bisa mengarahkan anak didik menjadi anak yang sesuai harapan orang tua melalui nasehat-nasehat yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dengan mewawancarai orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, hampir semua orang tua mengatakan bahwa mereka

menasehati anak didik mereka agar rajin belajar supaya keinginan atau cita-cita dapat tercapai. Berdasarkan wawancara salah seorang narasumber mengatakan bahwa;

Pembentukan pemikiran mengenai harapan yang diinginkan orang tua bahkan sudah dibentuk sejak mereka berada di kelas bawah.⁷³

Para ibu/orang tua selalu menasehati anak didiknya supaya mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang diamanahkan oleh seseorang dan selalu memberikan nasehat dan memberikan pengarahan agar selalu rajin belajar agar cita-cita yang diinginkan dapat terwujud, bisa melanjutkan ke sekolah yang diinginkan. walaupun terkadang anak didik menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru.

Berbeda dengan ibu peserta didik yang lain tidak memaksakan anaknya untuk belajar dan tidak hanya memberikan pengarahan kedua orang tua juga berpesan jika ingin jadi orang sukses harus bisa bermanfaat bagi diri sendiri dahulu. Memahami apa kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan, bukan hanya menuruti keinginan. Harus mempunyai tujuan, target dan prinsip.

Prinsipnya bermanfaat bagi diri sendiri kalau bisa bermanfaat bagi orang lain berarti bonus. Kemudian salah seorang ibu peserta didik lainnya mengaku anaknya menggunakan perbandingan nilainya dengan nilai teman-temannya yang lebih rendah. Namun mereka pun memberi nasehat agar membandingkan nilainya dengan yang lebih tinggi agar lebih semangat lagi. Ibu anak didik dominan lebih menghargai kerja keras dari anak didik walaupun nilai kurang bagus dalam arti

⁷³Subacdah, Kepala Sekolah di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 22 Februari 2024.

seberapapun nilainya yang penting proses yang dijalani oleh anaknya dan mempunyai prinsip kerja keras tidak akan mengkhianati hasil.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dapat berperan sebagai pembimbing yang merupakan serangkaian usaha dalam mengatasi kesulitan belajar anak didik yaitu dengan cara memberi nasehat, pengarahan ketika anak sedang belajar, membantu anak jika anak mengalami kesulitan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa, Para orang tua anak didik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dalam menjalankan peran sebagai pembimbing telah berupaya untuk mengatasi masalah belajar pada anaknya. Upaya-upaya tersebut antara lain memberi pengarahan ketika anak sedang belajar dan membantu anak jika mengalami kesulitan belajar.

Dari data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa peran yang sangat penting dilakukan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sudah cukup maksimal, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak didik telah berupaya mengatasi kesulitan belajar anak didik.

Peran keluarga sangat krusial dalam mendukung anak usia dini mengatasi kesulitan belajar, terutama di RA UMDI Awang-awang, Kabupaten Pinrang. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang membentuk dasar pendidikan anak dan memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan akademis serta emosional mereka. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar anak, seperti

mendampingi saat belajar, memberikan dorongan positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, dapat membantu mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi anak. Orang tua yang memahami cara mendukung anak secara efektif, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak, dapat memperbaiki keterampilan akademis serta meningkatkan motivasi belajar anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di RA UMDI Awang-awang yang mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengatasi kesulitan belajar mereka. Keluarga yang secara konsisten melibatkan diri dalam proses pendidikan anak, baik melalui pengawasan belajar di rumah maupun komunikasi aktif dengan guru, berperan penting dalam mengidentifikasi dan menangani masalah belajar lebih awal.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan dasar mengenai metode pembelajaran yang efektif dan dapat menerapkannya di rumah, mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Oleh karena itu, penguatan peran serta keterampilan orang tua dalam mendukung anak diharapkan dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan hasil belajar anak usia dini di RA UMDI Awang-awang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak usia dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang adalah adalah cara anak didik memegang pensil dengan posisi sudut yang terlalu besar, kesulitan untuk memulai tulisan dari sebelah kiri terlebih dahulu, kesulitan untuk menyalin tulisan atau gambar dari papan tulis ke lembar kerja , kesulitan menebalkan huruf, angka, gambar dan simbol, kesulitan melengkapi huruf dalam kata atau kalimat, dan kurangnya rasa percaya diri.
2. Peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-awang Kabupaten Pinrang adalah melalui keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan serta potensi anak, orang tua dapat menjadi agen utama dalam membantu anak menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar karena orang tua berfungsi sebagai guru, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pembimbing.

B. Saran-saran

1. Bagi Guru

Mengingat pentingnya penguasaan mata pelajaran dengan baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guru sebaiknya lebih memperhatikan kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan diharapkan kepada guru

untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik anak didik.

2. Bagi Anak Didik

Anak didik hendaknya memiliki sikap positif dan bersungguh-sungguh serta lebih aktif dalam pembelajaran misalnya aktif bertanya saat menemui kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru hendaknya ditanyakan kepada teman, kepada guru mata pelajaran. Selain itu, anak didik hendaknya memperbanyak latihan soal bahkan ketika dirumah agar kesulitan belajar dapat dikurangi.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua hendaknya lebih dekat dan memahami anaknya, sehingga akan lebih mudah untuk mendukung keinginan belajarnya dan mendorong sikap positif anak agar antusias dalam mempelajari sebuah mata pelajaran.

4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian yang serupa dengan harapan peran orang tua dapat berjalan lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y. A. *Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Bulan Bintang. 2015.
- Aisyah, Siti dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Anggraini, Maya. *Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VB SD Negeri 80/1 Muara Bulian*, (Universitas Jambi, 2017).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2015.
- Creswell, J. W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc. 2018.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Friedman, Marlin M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Edisi kelima, Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid.et. al. Jakarta: EGC, 2014.
- Hamdani. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Social*. Jogjakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2014.
- Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor, 2014.
- Istiadaningsih, Dyah dan Adisel, Septi Fitriana, *Peran Orang Tua Dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III Sekolah Dasar*. Journal of Elementary School, Volume 4, Nomor 1, Juni 2021.
- Kartono. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Cet. Ke-2; Jakarta: Rajawali Press. 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group. 2017.
- Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press. 2017.

- Manalu, Remaita dkk. *Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha 3, No.1. 2015.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar. 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Martini. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2017.
- Maryani. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Mursalin, *Permasalahan Siswa Dalam Kesulitan Belajar, (Studi Kasus Terhadap JM Siswi Kelas IV SD Negeri Cot Jaja)*. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III. SNHRP-III 2021.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsio. 2013.
- Novrinda, dkk., *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Nurhasanah dan Satriyadi, *Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Smp Sabilal Akhyar Kwala Gumit*. STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, 2021.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: ttp, 2013.
- Puji Astuti, Siwi dan Handayani, Santy. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika*. Jurnal SAP Vol. 2 No. 1 Agustus 2017.
- Rizka Valeza, Alsi. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Lampung: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Ruli, Efrianus. *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 1, No. 2, 2020.

- Salim. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogjakarta: Arruz Media. 2015.
- Santika, Tika. *Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Forum: Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Index. 2015.
- Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2016.
- Setyawan, Agung. Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*. Vol 1, No. 1. 2020.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2013.
- Suhardi. *Bergerak Dalam Penelitian Ilmiah Remaja*. Yogyakarta: Flamingo. 2013.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi. 2014.
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Umar, Munirwan. *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Utami. *Analisis Dampak Pembelajaran dalam Jaringan*. Jurnal Pendidikan Ilmiah, 2020.
- Waskitoningtyas, Rahayu Sri. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 5, No. 1. 2016.